

PENYEBAB MENINGKATNYA KEJADIAN DERMATITIS DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II B KABUPATEN KOTABARU KALIMANTAN SELATAN

CAUSES TO INCREASE DERMATITICAL PREVALANCE IN THE CORRECTIONAL INSTITUTION (PRISONS) CLASS II B KOTA BARU REGENCY OF SOUTH KALIMANTAN

Nur Alvira Pasca Wati^{1*}, Dewi Faradilla Setia², Azir Alfanan³

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta

*HP/Email : 08176616928 / irha011185@yahoo.com

Abstract

Background: Contact dermatitis is a disease in Indonesia is the highest among eight other hereditary diseases. Factors causing higher incidence of dermatitis is the poor quality of the environment and personal hygiene community. Environmental conditions in prisons that do not meet health requirements may affect the occupants of poor personal hygiene, such as the preliminary study carried out at the Clinic Prison Class II B Kotabaru district, where data dermatitis in male prisoners has always been the first place in the top ten diseases.

Purpose: This study was aimed to determine the relation between personal hygiene with dermatitis in Class II B Prison inmates of Kotabaru Regency, South Kalimantan.

Method: The research type was analytical observation with cross section design. The research population was all 772 prison inmates with 70 people as the research samples. The sampling technique was purposive sampling and data analysis used fisher's exact test at confidence level 95%.

Result: Found 57 people (81.4%) occupants of the prison have poor personal hygiene and 56 (80%) were suffered dermatitis. The results of this study also states that every inhabitant of the prisons have poor personal hygiene risk 2,13 times can suffered dermatitis and P-Value of 0000 $< \alpha$ (0:05) states that there is a relationship between the incidence of dermatitis personal hygiene the occupants of prisons.

Conclusion: Poor personal hygiene can increase the risk incidence of dermatitis in Prison Class II B occupants Kotabaru District, South Kalimantan.

Keyword : Personal hygiene, Dermatitis, Occupants of prisons

Intisari

Latar belakang: Penyakit dermatitis kontak di Indonesia merupakan penyakit tertinggi diantara 8 penyakit keturunan lainnya. Faktor penyebab tingginya kasus dermatitis adalah rendahnya kualitas lingkungan dan personal hygiene masyarakat. Kondisi lingkungan di Lapas yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mempengaruhi rendahnya personal hygiene para penghuni, seperti hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, dimana data penyakit dermatitis pada tahanan laki-laki selalu menjadi urutan pertama dalam 10

besar penyakit.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni Lapas.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua penghuni lapas sebanyak 772 orang dengan sampel sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dan analisa data menggunakan *fisher's exact test* dengan taraf kepercayaan 95%.

Hasil: Ditemukan 57 orang (81,4%) penghuni lapas mempunyai *personal hygiene* yang buruk dan 56 orang (80%) diantaranya menderita dermatitis. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa setiap penghuni lapas yang mempunyai *personal hygiene* buruk memiliki resiko 2.13 kali dapat menderita dermatitis dan nilai *P-Value* sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$ menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni lapas.

Kesimpulan: *Personal hygiene* buruk meningkatkan risiko kejadian dermatitis pada penghuni Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: *Personal hygiene*, dermatitis, penghuni lapas

PENDAHULUAN

Penelitian *surveillance* di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Di antara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20%¹. Sedangkan secara umum angka kejadian dermatitis di dunia yang sering terjadi adalah dermatitis atopik dan dermatitis kontak, dimana 15-20% kejadian dermatitis atopik dan untuk dermatitis kontak sendiri angka kejadiannya di Amerika 1,5-5,4% dan menjadi penyebab ketiga terbanyak seseorang berkonsultasi ke dermatologis².

Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak yang tertinggi diantara 8 penyakit keturunan yaitu, 6.2%³. Sedangkan data yang di dapat dari Profil Kesehatan Indonesia (2011)⁴ penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya menempati urutan ke 3 pada 10 besar penyakit pasien rawat jalan di rumah sakit. Berdasarkan data dari Kementrian Hukum dan HAM RI Kantor Wilayah Sumatera Utara Lapas Anak Medan tahun 2013, penyakit yang terbanyak ditemukan diantaranya adalah penyakit kulit, demam, ISPA, anemia, dan sakit gigi⁵. Hasil laporan data kesehatan tahun 2006 dan 2007 yang diterima Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa penyakit kulit menempati urutan pertama

dari 10 besar penyakit di Lapas dan Rutan seluruh Indonesia⁶.

Personal hygiene yang kurang dan menurunnya daya tahan tubuh menyebabkan bakteri, virus, jamur, dan parasit mudah masuk ke dalam tubuh⁷, seperti pada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada nelayan diperoleh data 65% yang memiliki *personal hygiene* buruk menderita penyakit dermatitis³. Hasil penelitian lain dikemukakan oleh Sajida (2012) mengenai hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan keluhan penyakit kulit menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dan spre, kebersihan sanitasi lingkungan, dengan keluhan penyakit kulit⁷.

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) yang merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia dianggap memiliki kondisi dengan sarana, prasarana, lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai. Mereka terkadang harus tidur bertumpuk-tumpuk karena sel penuh sesak karena sel seluas 1,5 meter x 2,5 meter harus diisi 6-8 orang bahkan lebih. Rendahnya biaya kesehatan untuk tahanan juga dipersoalkan sejumlah kalangan. Ongkos pengobatan yang hanya Rp.2.500 setiap orang

per tahun sangat tidak layak. Padahal perawatan kesehatan napi dan tahanan merupakan hak yang harus dipenuhi negara sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Kondisi ini membuat para tahanan sangat rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit, salah satunya adalah penyakit dermatitis⁸

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru diperoleh informasi bahwa jumlah penghuni Lapas ada 772 orang terdiri dari 723 laki-laki dan 49 wanita. Lapas terdiri dari blok A, blok B, blok C, dan blok D yang masing-masing bloknya terdapat 8 sel. Luas satu sel adalah 4x2 m yang dihuni 18 sampai 25 orang dan disetiap sel terdapat 1 fasilitas kamar mandi/toilet. Hasil wawancara dengan petugas di klinik Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan didapatkan data bahwa penyakit dermatitis selalu menjadi urutan pertama dalam 10 besar penyakit khususnya yang terjadi di Lapas laki-laki. Kondisi tersebut di pengaruhi oleh kebiasaan mandi 1 kali dalam sehari dan kebiasaan menggunakan jenis sabun batang secara berganti-gantian antar penghuni sel, sedangkan pada penghuni Lapas yang berjenis kelamin perempuan tidak pernah ditemukan adanya kejadian dermatitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua penghuni lapas sebanyak 772 orang dan sampel penelitian sebanyak 70 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dan pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi sistematis *personal hygiene* oleh perawat dan hasil diagnosa dokter di Lapas mengenai kejadian dermatitis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *personal hygiene* pada penghuni lapas sedangkan variabel terikat adalah kejadian dermatitis pada penghuni Lapas dan variabel yang dikendalikan adalah

masa tahanan yang < 3 hari. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* dan kejadian dermatitis dengan analisis univariat, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni lapas menggunakan analisis bivariat dengan uji *fisher's exact test* dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

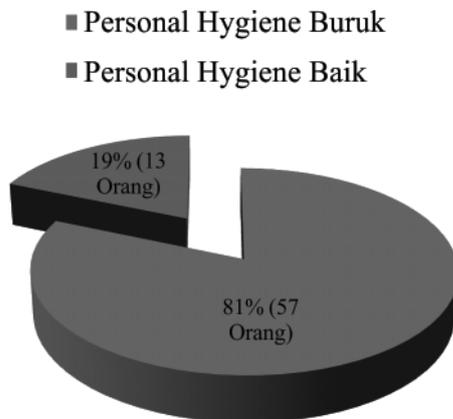
Hasil penelitian yang tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni lapas dengan jumlah sampel sebanyak 70 penghuni didapatkan hasil sebagai berikut:

- Gambaran Personal Hygiene dan Kejadian Dermatitis Penghuni Lapas

Tabel 1 dan Gambar 1. Distribusi Responden berdasarkan Hasil Penilaian *Personal Hygiene* di Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan Tahun 2015

Karakteristik <i>Personal Hygiene</i>	n		%	
	Ya	Tidak		
Kulit kering	Ya	28	40	
	Tidak	42	60	
Bau Badan	Ya	3	4	
	Tidak	67	96	
Adanya Lesi	Ya	3	4	
	Tidak	67	96	
Adanya Turgor	Ya	3	4	
	Tidak	67	96	
Kulit Kemerahan	Ya	14	20	
	Tidak	56	80	
Kuku Panjang	Ya	34	49	
	Tidak	36	51	
Kuku Kotor	Ya	11	16	
	Tidak	59	84	
Kulit Mengelupas Pada Sela Jari	Ya	37	53	
	Tidak	33	47	
Rambut Kusam	Ya	16	23	
	Tidak	54	77	
Ada Kutu	Ya	1	1	
	Tidak	69	99	
Kulit Kepala berminyak	Ya	15	21	
	Tidak	55	79	
Ketombe	Ya	7	10	
	Tidak	63	90	

Hasil penilaian akhir dari kondisi personal hygiene para penghuni Lapas, dapat dilihat pada gambar berikut:



Hasil observasi kondisi fisik pada Penghuni Lapas memperlihatkan rendahnya personal hygiene penghuni. Hasil observasi dan wawancara pada penghuni memperlihatkan bahwa masih seringnya menggunakan peralatan mandi secara bersama-sama terutama sabun batang, pemakaian handuk, jarang mengganti pakaian, dan tidak merawat kebersihan tangan dan kuku, hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya penghuni lapas yang datang ke poliklinik lapas dengan kuku yang panjang dan kotor, sehingga harus di gunting.



Gambar 2. Contoh kuku salah satu penghuni Lapas yang dipotong saat dilakukan pemeriksaan di Poliklinik

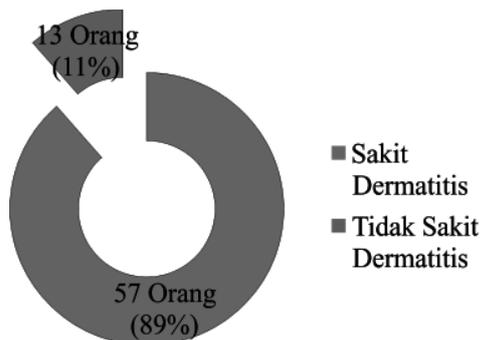


Gambar 3. Kebiasaan penghuni Lapas yang selalu menggantung handuk di dalam sel dan dapat digunakan oleh penghuni lain

Kaki, tangan, dan kuku membutuhkan perhatian khususnya dalam praktik hygiene seseorang, karena semuanya rentan terhadap berbagai macam infeksi. Seperti halnya kulit, kaki, tangan, dan kuku harus dipelihara dan ini tidak terlepas dari kebersihan lingkungan sekitar dan kebiasaan hidup sehari-hari⁹. Tangan, kaki, dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Untuk menghindari bahaya kontaminasi maka harus membersihkan tangan sebelum makan, memotong kuku secara teratur, membersihkan lingkungan, dan mencuci kaki sebelum tidur⁷.

Personal hygiene merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang¹⁰. Dampak yang sering timbul pada masalah personal hygiene adalah dampak fisik banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya personal hygiene dengan baik seperti gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku¹¹.

Hasil pemeriksaan untuk mengetahui kejadian dermatitis dilakukan pada penghuni Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. Disistribusi Kejadian Dermatitis pada Penghuni Lapas Kelas II B Kota Baru



Gambar 5. Contoh salah satu tangan Penghuni Lapas yang menderita Penghuni Lapas

Hasil pemeriksaan pada 70 penghuni Lapas Kelas II B, ditemukan 62 orang (88,6%) menderita

dermatitis dengan keluhan kulit yang gatal sepanjang hari berulang-ulang, adanya bercak-bercak merah pada kulit akibat dari gatal dan terasa panas, bentol-bentol pada kulit, kulit mengelupas seperti sisik, dan kering dan hanya 8 orang (11,4%) yang tidak menderita dermatitis.

Dermatitis adalah suatu reaksi peradangan kulit yang karakteristik terhadap berbagai rangsangan endogen ataupun eksogen¹². Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Humananda, dkk tahun 2014 tentang analisis permasalahan kesehatan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa dimana dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa penyakit kulit berada di urutan pertama di Lapas ini sebesar 59,2%, diikuti penyakit ISPA sebesar 39,4% dan Hipertensi sebesar 7,0%¹³.

b. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Penghuni Lapas Kelas II B Kota Baru

Hasil analisis hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Penghuni Lapas Kelas II B Kota baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Penghuni Lapas Kelas II B Kota baru

Personal Hygiene	Dermatitis				RP	CI 95%	P.Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	56	80	1	1.4	57	81	2.13 1.182- 3.833 0.000
Baik	6	8.6	7	10	13	19	
Total	62	88.6	8	11.4	70	100	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa, 80% penghuni Lapas Kelas II B Kota Baru dengan personal hygiene yang buruk didignosa menderita dermatitis dan hanya 1 orang penghuni lapas yang memiliki personal hygiene yang buruk, namun dinyatakan tidak menderita dermatitis. Hasil analisis Risiko Prevalens (RP) memperlihatkan bahwa Penghuni Lapas dengan personal hygiene yang buruk berisiko 2,13 (1,182-3,833) kali lipat menderita dermatitis dibandingkan dengan penghuni lapas

yang memiliki personal hygiene yang baik. Hasil analisis fisher exact dengan α 5% dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene yang buruk dengan kejadian dermatitis pada Penghuni Lapas Kelas II B Kota Baru Kalimantan Selatan. Rendahnya personal hygiene dapat dilihat dari kuku yang panjang dan kulit yang mengelupas pada sela-sela jari para penghuni Lapas. Hasil ini diperkuat dengan observasi dan wawancara pada penghuni Lapas yang memperlihatkan bahwa

mereka masih sering menggunakan peralatan mandi bersama-sama terutama penggunaan sabun batang dan pemakaian handuk.

Kaki, tangan, dan kuku membutuhkan perhatian khusus dalam praktik higiene seseorang, karena semuanya rentan terhadap berbagai macam infeksi. Seperti halnya kulit, kaki, tangan, dan kuku harus dipelihara dan ini tidak terlepas dari kebersihan lingkungan sekitar dan kebiasaan hidup sehari-hari⁹. Kuku dan tangan yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi dan menimbulkan penyakit-penyakit tertentu, maka untuk menghindari bahaya kontaminasi tersebut melalui kebersihan tangan sebelum makan, memotong kuku secara teratur, membersihkan lingkungan, dan mencuci kaki sebelum tidur⁷. Penggunaan handuk secara bersama diduga menjadi salah satu cara penularan kulit karena apabila handuk yang digunakan oleh penderita berpindah dari handuk ke tubuh penjamu (host) yang kemudian menginfeksi maka akan terjadi penularan dari orang ke orang. Penularan penyakit ini perlu di waspadai karena rendahnya fasilitas perlengkapan kebersihan seperti sabun dan handuk, fasilitas sel serta fasilitas umum yang dipakai secara bersama-sama di lingkungan padat penduduk. Pemakaian alat dan fasilitas umum bersama-sama membuat kebersihan kurang maksimal salah satunya kebersihan badan.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Audhah N. Al tahun 2012 menunjukkan bahwa perilaku kebersihan perorangan yang buruk sangat mempengaruhi seseorang menderita skabies, sebaliknya pada orang yang perilaku kebersiahan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfestasi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan menggunakan sabun, pakaian dicuci dengan sabun cuci dan kebersihan alas tidur¹⁴.

Hasil penelitian Mahyuni (2012) juga mengatakan bahwa gangguan kulit yang dialami pemulung dapat terjadi karena buruknya penerapan *personal hygiene* dan perilaku pemulung untuk hidup bersih¹⁵ dan sehat hal ini sesuai dengan teori Harahap (2013) bahwa penyakit kulit yang banyak diderita oleh orang-orang yang kurang menjaga kebersihan dan banyak bekerja di tempat panas,

berkeringat serta kelembaban kulit yang tinggi banyak disebabkan oleh jamur¹⁶. Sajida (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara paling efektif untuk mencegah terjadinya dermatitis adalah dengan senantiasa menjaga *personal hygiene*⁷.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Sebagian besar penghuni lapas menderita dermatitis.
- 2) Sebagian besar penghuni lapas mempunyai personal hygiene yang buruk.
- 3) Personal hygiene yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dan berisiko 2,13 kali menyebabkan dermatitis pada penghuni Lapas Kelas II B Kota Baru.

Saran

- 1) Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan
 - a) Untuk menjaga personal hygiene pada penghuni Lapas Kelas II B Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, diharapkan adanya peningkatan fasilitas dan pemeriksaan fisik yang memadai bagi Penghuni Lapas dari petugas kesehatan seperti sabun, shampo, handuk, penguntingan kuku, dan lain-lain yang mendukung peningkatan personal hygiene penghuni.
 - b) Petugas kesehatan diharapkan memberikan edukasi berkala pada penghuni Lapas tentang pentingnya menjaga kesehatan diri, seperti kesehatan kulit, tangan dan kuku serta kepala.
- 2) Universitas Respati Yogyakarta
Hasil penelitian dari mahasiswa dapat dijadikan referensi pada proses belajar mengajar mengenai dermatitis.
- 3) Peneliti selanjutnya
Diharapkan melakukan penelitian dengan variabel yang lain seperti lingkungan lapas dengan kejadian dermatitis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryani, F. 2011. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
2. Presley, B., & Irawati, S. 2012. Internet. Dermatitis.piolk.ubaya.ac.id. http, diakses pada 27 Agustus 2014.
3. Cahyawati, I.N., & Budiono, I. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Pada Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (2) Januari, hal. 134-141.
4. Kemenkes RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI: Jakarta.
5. Depkes RI. 2013. Internet. Integrasi Program Kesehatan Sebagai Model Pengembangan Terapi dan Rehabilitasi Napza di Lapas Kelas. Medan. www.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2014.
6. Wirawan, A., Nurulita, U., & Astuti, R. 2011. Hubungan Higiene Perorangan dengan Sanitasi Lapas Terhadap Kejadian Penyakit Herpes di Lapas Wanita Kelas II A Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol 7 (1). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
7. Sajida, A. 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.
9. Isro'in, L., & Andarmoyo, S. 2012. *Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
10. Handoko, R. P. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi 5. Adhi Djuanda Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
11. Tarwoto. 2003. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Harahap, M. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Hipokrates: Jakarta.
13. Humananda, Pranowowati, Siswanto. 2014. Analisis Permasalahan Kesehatan pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Ambarawa. Artikel Penelitian, STIKES Ngudi Waluyo.
14. Audhah, N.AI., Ummiyati, S.R., & Siswati, A.S. 2012. Faktor Resiko Skabies pada Siswa Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Darul Hijrah, Kelurahan Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Buski*, Vol 4 (1). Juni, hal 14-22.
15. Mahyuni, E.L. 2012. Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau dari Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pemulung di TPA Terjun Medan Marelan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol 11(2), Oktober, hal.101-109.